

TAKLIM KELUARGA BAGI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI KALANGAN JAMA'AH TABLIG DI KOTA BENGKULU

Wahyu Hidayat

Dosen PAI Universitas Dehasen Bengkulu
Email: wahyu197799@gmail.com

ABSTRAK

Taklim Keluarga bagi Pendidikan Akhlak Anak di Kalangan Jama'ah Tablig di Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga permasalahan: (1) Bagaimana pelaksanaan taklim keluarga bagi Pendidikan Akhlak Anak di kalangan Jama'ah Tablig di Kota Bengkulu, (2) Bagaimana metode taklim keluarga Jama'ah tablig di Kota Bengkulu, (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kemajuan taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa taklim keluarga Jama'ah tablig memberikan kesan yang mendalam bagi pendidikan akhlak anak. Diantara kesan-kesannya adalah sebagai berikut: (1) Adanya Perbaikan akhlak pada anak sehingga patuh terhadap yang diperintah, (2) Adanya peningkatan keimanan pada anak terhadap Allah sehingga senantiasa taat kepada perintah Allah. (3) Adanya peningkatan prestasi anak dalam proses pembelajaran, (4) Adanya motivasi untuk menuntut ilmu agama, misalnya di Pesantren dan sekolah agama yang lain. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa metode taklim Jama'ah tablig adalah: 1. Taklim kitabi (pembacaan ayat Al-quran dan hadits-hadits nabi) 2. Muzakarah enam sifat sahabat nabi (diskusi tentang enam sifat sahabat nabi). Hasil Penelitian ini mengungkap-kan adanya dua faktor pendukung kemajuan taklim keluarga Jama'ah tablig yakni Faktor Eksternal dan Internal. Sedangkan faktor penghambat bagi kemajuan taklim keluarga Jama'ah tablig juga ada dua yaitu Faktor Eksternal dan Internal.

Kata Kunci: Taklim keluarga, Jama'ah tablig, anak

ABSTRACT

Home study groups of moral education among children in the congregation in the town of Bengkulu Tablig. The study was conducted to address three issues: (1) How does the home taklim to education among children Tabligis, (2) How does the method of home study group Bengkulu Tabligis, (3) What factors just that support and hinder progress towards home taklim moral education among children in the city of Bengkulu Tabligis. This research uses field research and is designed with a descriptive qualitative approach. Collecting data in this study using observation techniques, interviews, and documentation. He results of this study indicate that the home study groups that created by using the his etic provide a profound effect on increased morals of children. Among the effects are as follows: (1) the improvement of morals in children so obedient to the orders, (2) an increase in the child's faith toward God, so always obey God's command, (3) an improvement and achievement in the learning process,

(4) the motivation to study religion, for example in schools and other religious schools. The results also showed that the metod of home study, first study of book, second learning the tajwid and the last discassion the carakter of sahabat. The results of this study revealed the presence of 2 (two) factors supporting the progress of the home study groups the city of Bengkulu namely external and internal factors. Inhibiting factors for home study groups also there are two external and internal factors.

Key words: home study groups and, Tablig, child.

PENDAHULUAN

Selanjutnya Al-Ghazali juga menganjurkan agar menanamkan pendidikan ahlak sejak dini kepada anak-anak, beliau mengibaratkan ahlak yang baik itu dengan keindahan bentuk lahir manusia, yaitu kesempurnaan bentuk lahir bukan hanya dengan indahnya dua biji mata tetapi adanya hidung, mulut dan pipi atau bahkan seluruhnya harus baik, sehingga menjadi sempurna dan keindahan lahir itu secara mutlak. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan bahwa keindahan bathin itu meliputi empat unsur yang harus baik seluruhnya. Jika keempat bagian itu telah tegak, seimbang dan serasi paduannya, maka akan terwujudlah budi pekerti yang baik. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan godlob, kekuatan syahwat dan

kekuatan adil berada diantara tiga kekuatan tersebut.¹ Dalam hal ini Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina aklaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan –pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan –akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Kemudian dia juga mengatakan:

¹Zainuddin, Seluk- Beluk Pendidikan..., h. 103



jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir balig, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh Ayah (orang tua)nya.

Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan benar-benar bermamfaat untuk mendasari proses lebih lanjut. Hal senada juga disampaikan oleh Zakiyah Daradjat pengalaman – pengalaman yang dilalui sejak itu, bahkan sejak dalam kandungan, merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya di kemudian hari. Bahkan Mu-hammad Al-Ghazali menguatkan pendapat tersebut bahwa suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian dari pendidik yang konstan.²

Dari fenomena diatas jelaslah bahwa keluarga merupakan sumber pencerdasan spritual bagi anak, baik dari aspek keimanan kepada Allah maupun dari aspek akhlak kepada sesama manusia, untuk menjadi sumber pencerdasan spritual bagi anak maka orang tua harus memiliki wawasan filosofis dan kecakapan hidup. Wawasan filosofis berisi pengetahuan tentang kesadaran moral bahwa anak adalah manusia yang persis dengan dirinya. Kehadirannya bukan untuk dimiliki, melainkan untuk diasuh dan dibimbing menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kudratnya. Boleh disekolahkan untuk menjadi dokter, polisi, hakim, pengusaha, dan sebagainya, asal tetap dalam bingkai nilai moralitas kemanusiaan. Langkah berikutnya orang tua perlu mempersiapkan suatu model kegiatan mendidik untuk membentuk kecakapan hidup yang berguna bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan. Apa pun model kegiatannya, yang penting adalah bagaimana menanamkan sikap dan perilaku mandiri sejak dini secara bertahap. Mulai dari belajar mandiri dalam kegiatan makan, minum, berpakaian, tidur, mandi, gosok gigi, bermain bersama teman dan seterusnya. Kemudian, hasil pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk sikap moral percaya diri atas kemampuan diri sendiri agar bisa memecahkan masalah yang dihadapi kelak. Khususnya ketika mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah.³

Para filsuf Pendidikan sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu, haruslah keluarga mengambil posisi tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani dan lain sebagainya. Dia juga mengajarkan nilai-nilai dan fae-dahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak se-menjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya maka tidak disertai dengan kekerasan. Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.⁴

Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan Ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai siterdidiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan bagi anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya.

Ayah sebagai pemimpin adalah menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya, bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akh-irnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayah-nya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sem-purna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalannya bukan atas dasar kenyataan yang ada, dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama.

Selanjutnya zakiyah daradjat mengatakan keagungan dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwa, moral dan pikiran sampai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah.⁵ Melihat keterangan di atas, ayah merupakan pemimpin rumah tangga dituntut untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat utama kepemimpinan lainnya.

Islam selalu memotivasi umatnya dengan ganjaran pahala atau surga. Secara umum menunjukkan beta-pa motivasi dengan ganjaran begitu penting agar manusia terdorong pada nilai kebaikan dan kebenaran

²Zainuddin, Seluk- Beluk Pendidikan..., h. 107-108

³Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta, 2008) h.

165-

⁴Nur Ahid, Pendidikan Keluarga..., h. 99

yang harus diamalkannya dalam kehidupan. Konsep umum ini sebenarnya juga bisa diberlakukan bagi pendidikan anak. Yang lebih penting diperhatikan bahwa ganjaran pahala atau surga mengisyaratkan sesuatu yang bersifat abstrak.⁶

Keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.⁷

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan dan khianat. Teladan utama bagi kita dalam pendidikan keluarga adalah keluarga Rasulullah dan para sahabatnya, baik dari aspek ibadah, maupun akhlak.

Begitu pentingnya metode taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak di kalangan Jamaah Tablig, sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang ini, sehingga peneliti memandang layak masalah ini diangkat menjadi penelitian, sehingga dapat membantu perkembangan pendidikan akhlak terhadap keluarga Islam di kota Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, maka penulis membuat rumusan permasalahan, agar pemahaman dalam penelitian ini lebih mengarah sesuai dengan metodologi penulisan karya ilmiah.

Penulis akan mengemukakan rumusan masalah yang terdapat pada judul penelitian ini, ialah:

- a. Bagaimana metode taklim bagi pendidikan akhlak anak di kalangan Jamaah Tablig di kota Bengkulu?
- b. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam membuat taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak di kalangan Jamaah Tablig di kota Bengkulu

KAJIAN TEORI

Berdasarkan judul Penelitian Taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak di kalangan Jamaah Tablig di kota Bengkulu. untuk menghindari kesalahan pengertian atau istilah yang digunakan, maka berikut ini peneliti tetapkan definisi konsep dari variabel penelitian.

Taklim adalah ditinjau dari asal-usulnya merupakan bentuk masdar dari **تَكْلِمٌ** yang mempunyai arti mengetahui, sedangkan kata **تَكْلِمٌ** yang masdarinya berbentuk **تَكْلِيمٌ** menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'allimin (orang yang belajar).⁸ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata taklim bermakna pengajaran agama, pengajian.⁹

Sedangkan menurut Dr. Abdul Fatah Jalal bahwa kata taklim itu bukan hanya sekedar bermakna mengajari kepada orang yang belajar melainkan disertai dengan pemahaman dan perenungan yang dalam yang pada akhirnya membawa kepada tazkiyah (pembersihan jiwa), yakni mensucikan dan membersihkan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan dapat menerima al-hikmah, serta mempelajari segala yang tidak diketahui dan bermamfaat baginya. Al-Hikmah tidak bisa dipelajari secara parsial dan sederhana, tetapi harus mencakup keseluruhan ilmu secara integral.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak adalah untuk mengetahui bagaimana metode taklim yang digunakan oleh Jamaah Tablig dalam upaya mewujudkan akhlak anak, sehingga anak mampu berakhlak yang mulia, dengan kata lain apa kesan yang dirasakan oleh anak terhadap metode taklim yang digunakan tersebut.¹¹

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah pene-

⁵Nur Ahid, Pendidikan Keluarga..., h. 99-101

⁶Nur Ahid, Pendidikan Keluarga..., h. 101-103

⁷Mohammad Shochib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta, 1998), h. 18

⁸Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi, Mengungkap pesan al-Quran tentang pendidikan, (Yogyakarta, 2008) h. 47

⁹Pusat Bahasa, Departemen pendidikan Nasional, (PT. Gramedia Pustaka Utama), Jakarta 2011, h. 1380



litian lapangan, dan berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan deskriptif karena berusaha untuk memaparkan fakta secara apa adanya di lapangan. Berdasarkan Permasalahan yang ada, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran sebagaimana yang ada dan terjadi pada objek penelitian. Menurut Saifuddin Azwar penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹²

PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian terhadap taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak di kalangan Jamaah tablig di kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa taklim keluarga yang dibuat oleh Jamaah tablig sangat berkesan terhadap pendidikan akhlak anak. Diantara kesan-kesannya adalah: 1) Dengan adanya taklim keluarga sifat ketaatan dalam diri anak mulai nampak, misalnya: taat dalam mengamalkan perintah Allah dan sunnah-sunnah nabi, seperti sholat, memakai jilbab bagi wanita, kemudian juga taat ketika diperintah oleh orang tua. 2) Dengan adanya taklim keluarga timbul motivasi untuk menuntut ilmu agama di pondok pesantren dan sekolah agama yang lain. 3) Dengan adanya taklim keluarga frekwensi kunjungan dan kemaksiatan mulai berkurang di rumah seperti menonton tv, membaca komik dan lain-lain.

4) Dengan adanya taklim keluarga suasana agama nampak di rumah seperti zaman sahabat dahulu, sehingga hukum agama tegak di masyarakat. 5) Dengan adanya taklim keluarga yang paling dominan dirasakan adalah kekuatan dalam mengamalkan agama terasa ringan. 6) Dengan adanya taklim keluarga akhlak anak semakin membaik. 7) Dengan adanya taklim keluarga timbul dalam diri anak untuk gemar membaca semenjak dini. 8) Dengan adanya taklim keluarga anak akan mengingatkan kita dalam hal ibadah. 9) Dengan adanya taklim keluarga keberkahan datang di rumah, baik segi rezeki, anak dan pekerjaan. 10) Dengan adanya taklim keluarga orang tua yang di atas umur 80 tahun punya niat untuk belajar sholat. 11) Dengan adanya taklim keluarga anak-anak mereka mudah untuk mengingat ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits nabi. 12) Dengan adanya taklim keluarga nilai dakwah anak bertambah, yakni dia mengajak teman-temannya untuk taklim.

1. Metode taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak di kalangan Jamaah tablig di kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh bentuk metode taklim keluarga Jamaah tablig adalah sebagai berikut: Dalam membuat taklim keluarga dibagi kepada dua bagian: pertama taklim kitab (membaca kitab), kitab fadhilah amal, fadhilah sedekah dan mun-takhob ahadits. Kedua muzakarah enam sifat sahabat nabi (mendiskusikan tentang enam sifat sahabat).

- Dalam memimpin pembacaan taklim dibuat secara bergiliran boleh bapak, anak dan ibu
- Sebelum taklim dianjurkan untuk berwudhu, kemudian duduk iftiroso (duduk tahiyat awal), kemudian menghadap kiblat dan memakai wangi-wangian serta hati tawajjuh kepada Allah.
- Tempat dan waktu taklim dibuat secara istiqomah, tidak berubah-ubah.
- Baca buku taklim secara berurutan, setelah itu ditandai dan dilanjutkan kembali besoknya.
- Tempat taklim usahakan dibuat di tempat yang suci, bebas dari perabot mewah dan gambar makhluk.
- Sekali-kali boleh diterangkan tentang adab-adab taklim sebelum taklim dimulai
- Waktu taklim minimal untuk tahap awal minimal 10 menit
- Taklim keluarga yang sempurna waktunya 30 menit-2jam.

2. Faktor pendukung kemajuan taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak di kalangan jamaah tablig di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data-data yang menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung kemajuan taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yakni faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal yang mendukung kemajuan taklim adalah faktor yang berasal dari luar diri keluarga itu yaitu: 1. Adanya dukungan dari pihak penanggungjawab Jamaah tablig dari halaqoh domisili yang senantiasa membuat taklim mingguan. 2. Adanya dukungan dari penanggungjawab Jamaah tablig dari markas Dakwah Pagar Dewa Bengkulu, yang senantiasa membuat petugas bayan (penceramah) dalam 1 bulan sekali dalam taklim mingguan halaqoh.

Faktor Internal yaitu faktor yang mempengaruhi jiwa pekerja dakwah dan tablig dari dalam diri mereka sendiri, seperti: 1. Semangat ingin mengetahui tentang hadits dan ayat-ayat Allah tentang keutamaan – keutamaan dalam beramal. 2. Semangat untuk mengamalkan agama dari hadits-hadits dan ayat-ayat Allah yang di dengar dalam taklim. 3. Semangat un-

¹²Abu Farhana, Muzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW, (Jakarta, 2000) h.15

tuk mendakwahkan pentingnya ilmu dan amal dalam kehidupan. 4. Adanya semangat yang tinggi untuk memperbaiki diri, sehingga mampu mengamalkan agama secara sempurna dalam kehidupan, seperti aspek keimanan, aspek ibadah, aspek muamalat, aspek muasyarah, aspek akhlak. 5. Adanya semangat yang tinggi untuk mendakwahkan agama ke seluruh alam agar manusia mampu mengamalkan agama secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

Semua faktor pendukung diatas harus tetap dijaga bersama-sama sehingga kesan dari taklim mampu mengesankan kepada pekerja-pekerja dakwah dan tablig, sehingga nantinya menjadi manusia yang sempurna dalam mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan bermamfaat di dunia dan akhirat.

3. Faktor Penghambat kemajuan taklim keluarga bagi pendidikan akhlak anak di kalangan jamaah tablig di Kota Bengkulu

Faktor Penghambat kemajuan dalam membuat taklim keluarga terhadap pendidikan akhlak anak, Secara umum ada 2 (dua) faktor penghambat kemajuan taklim keluarga terhadap pendidikan akhlak anak adalah yaitu faktor eksternal dan internal.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa penghambat bagi kemajuan taklim keluarga dilihat secara eksternal adalah 1) Pengaruh teknologi informasi seperti televisi, internet dan lain-lain. 2) Adanya sebagian istri-istri pekerja dakwah dan tablig yang belum paham tentang pentingnya taklim keluarga 3) Kurangnya keistiqomahan dalam menetapkan waktu dan tempat taklim 4) Adanya sebagian dari anggota keluarga yang belum paham tentang keutamaan taklim seperti mertua, ipar dan lain-lain.

Sedangkan faktor internalnya adalah 1) Kurangnya kemauan yang tinggi dalam membuat taklim keluarga disebabkan karena kemalasan dan kurang yakin bahwa dengan taklim keluarga akan memasukkan suasana agama ke dalam rumah. 2) Kurangnya kedisiplinan dalam mengatur waktu taklim, sehingga taklim tidak berjalan secara istiqomah.

Menurut Abu Farhana, Usaha dakwah adalah sarana tarbiyah umat untuk mencapai kesempurnaan sifat umat di seluruh alam yang dikerjakan secara bertahap-tahap sehingga umat ini layak untuk meneruskan risalah kenabian. Adapun sifat-sifat yang ingin dicapai adalah : pertama keyakinan seperti keyakinan Rasulullah SAW, kedua Fikir/ risau seperti risau Rasulullah SAW, ketiga maksud hidup seperti maksud hidup Rasulullah SAW, keempat kecintaan seperti kecintaan Rasulullah SAW, kelima tertib hidup seperti hidup Rasulullah SAW.

Menurut penulis, semua faktor penghambat perlu dicarikan solusi agar taklim keluarga dapat berjalan

maksimal dan lancar sehingga kesan taklim dapat dirasakan oleh anak pada khususnya dan seluruh anggota keluarga pada umumnya dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian, sehingga pada akhirnya mampu menjadi insan kamil serta dan mendapatkan ridho Allah.

Diantara solusinya adalah perlu adanya sikap untuk membuka diri di kalangan pekerja dakwah di dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, mak-sudnya adalah harus bisa menyelami latar belakang sosial masyarakat tempat kita berdomisili, sehingga tidak menimbulkan asumsi-asumsi negatif. Kemudian disamping itu perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah dengan Jamaah Tablig, maksudnya perlu adanya keterangan yang kuat tentang usaha dakwah sehingga akhirnya mereka memahami bahwa kita adalah partner mereka dalam amal ma'ruf nahi munkar, seperti kerjasama dengan departemen agama dan departemen yang lainnya, Kemudian disamping itu juga perlu adanya pendekatan dengan ulama-ala-ma di dekat domisili kita dengan cara menghormati mereka, duduk dalam majelis pengajian mereka, bertanya kepada mereka tentang masalah fiqh, sehingga mereka akhirnya akan simpatik dengan kerja dakwah. Disamping itu juga perlu adanya kedisiplinan orang tua Jamaah Tablig dalam rangka mengatur waktu secara maksimal dan istiqomah ketika taklim keluarga. Dan perlu adanya sifat taat terhadap hasil musyawarah yang telah diputuskan bagi pekerja dakwah. Disamping solusi diatas, pentingnya melibatkan masyarakat dalam program-program masjid seperti taklim masjid, silaturahmi ke tetangga-tetangga masjid, musyawarah harian masjid, keliling kampung 1 minggu sekali, dan kampung tetangga dan menjaga 3 hari setiap bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian diatas maka penulis menyimpulkan adalah:

- 1) Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk metode taklim keluarga Jamaah Tablig adalah pertama dalam membuat taklim keluarga dibagi kepada dua bagian pertama taklim kitabi (membaca kitab), kitab yang dibaca adalah Fadhilah amal, fadhilah sedekah dan muntakhab Ahadis. Kedua muzakarah enam sifat sahabat nabi. (mendiskusikan tentang enam sifat sahabat).
- 2) Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa metode taklim keluarga Jamaah Tablig adalah berupa metode nasehat yakni berupa firman-firman Allah SWT dan hadis-hadis Rasulullah SAW yang pada akhirnya menumbuhkan gairah untuk beramal.



- 3) Bahwa taklim keluarga yang dibuat dengan menggunakan adab-adabnya akan memberikan kesan yang mendalam terhadap akhlak anak pada khususnya dan anggota keluarga pada umumnya, sehingga akan muncul keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah
- 4) Diantara kesan-kesan taklim keluarga itu bagi anak dan anggota keluarga itu adalah:
 - a. Adanya perbaikan akhlak pada anak sehingga patuh terhadap yang diperintah oleh orang tuanya.
 - b. Adanya peningkatan keimanan pada diri anak terhadap Allah sehingga senantiasa taat kepada perintah Allah.
 - c. Adanya peningkatan prestasi anak dalam proses pembelajaran.
 - d. Meningkatnya kepeahaman anak terhadap ilmu agama, sehingga ada kemauan untuk belajar ilmu agama di pesantren dan sekolah agama yang lain.
- 5) Faktor pendukung taklim keluarga adalah ada 2 faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternalnya adalah adanya pengawasan dari markas dakwah masjid As-salam Bengkulu terhadap program taklim. Sedangkan faktor internalnya adalah adanya motivasi dalam diri pekerja dakwah untuk perbaikan ilmu dan amal.
- 6) Faktor penghambat taklim keluarga adalah ada 2 faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternalnya adalah adanya pengaruh teknologi seperti televisi, internet dan lain-lain, Sedangkan faktor internalnya adalah pertama tidak ada kemauan tinggi dalam membuat taklim karena faktor kemalasan, kedua kurang disiplin dalam mengatur waktu dan tempat taklim, sehingga keistiqomahan tidak terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Farhana, Muzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW,(Jakarta, 2000)
- Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi, Mengungkap pesan al-Quran tentang pendidikan, (Yogyakarta, 2008)
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian, Yogyakarta, 2009
- Bahasa, Pusat. Departemen Pendidikan Nasional, 2011
- Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Stain Po Press, 2007)
- Farhana, Abu. Muzakarah Dakwah Usaha Rasulullah SAW, Jakarta, 2000
- J. Moleong, Lexy, Meodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Remaja Rosda karya, 2000)
- Juwairiyah. Dasar-dasar Pendidikan anak dalam Al-Quran, Yogyakarta, 2010
- Lexy, J. Meleong. Metodologi Penelitian kualitatif, Jakarta, 2000
- Mohammad Shochib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disipln Diri, (Jakarta,1998)
- Muhammad Zakariyya, Maulana. Himpunan Fadhilah Amal, Yogyakarta, 2006
- Munir, Ahmad. Tafsir Tarbawi Mengungkap pesan Al-Quran
- Nizar, Samsur. Sejarah Pendidikan Islam menelusuri Jejak Sejarah hampir Pendidikan era rasulullah Pusat Bahasa, Departemen pendidikan Nasional, (PT. Gramedia Pustaka Utama), Jakarta 2011, h. 1380
- Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: 2009)
- Sampai indonesia, Jakarta, 2007
- Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta, 2008)
- Zainuddin, Seluk-beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, Jakarta, 1991
- Zakariyya, Muhammad, Fadhilah Sedekah, Yogyakarta, 2006

